

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan dan kepribadian manusia. Pendidikan melekat dalam tujuan hidup individu, tidak ditentukan dari luar individu, melainkan ditentukan oleh kesadaran diri sendiri. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi siapapun yang memiliki kehidupan, agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dibutuhkan sepanjang hayat, tidak mengenal waktu. Dimana kita memiliki kesempatan, maka raihlah kesempatan itu. Hal ini sejalan dengan Moh. Haitami dalam Syamsul Kurniawan (2013, hlm. 26) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.

Negara Indonesia sangat memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai dalam suatu pembangunan. Untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39

tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Syamsul Kurniawan (2013, hlm. 25) menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bangsa Indonesia belakangan ini menunjukkan menurunnya moral yang sangat parah, mulai dari kasus narkoba, kasus korupsi, ketidakadilan hukum, maraknya kekerasan, kerusuhan, tawuran antar pelajar, dan sebagainya.

Tugas tenaga pendidik sangat dibutuhkan bagi generasi penerus bangsa ini. Tugas pendidik adalah mendidik, mengajar, dan membimbing generasi penerus bangsa agar menjadi generasi yang dapat membangun dan menjunjung tinggi pendidikan moral, sehingga terwujudnya kehidupan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab 1 pasal 1 ayat 1 dalam Tatang Syaripudin (2006, hlm. 26) menyebutkan bahwa:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh mencakup perkembangan manusia seutuhnya. Salah satunya yaitu melalui pelajaran PKN. Mata pelajaran PKN yang diberikan di Sekolah Menengah perlu

penyesuaian karena adanya laju perkembangan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sebagai dampak pembangunan serta kebutuhan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era globalisasi.

Pembelajaran PKN menuntut siswa untuk aktif dan bekerjasama dengan baik dalam proses pembelajaran namun kenyataannya, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran PKN masih rendah seperti rendahnya kerjasama siswa dalam belajar kelompok, hasil pembelajaran yang dicapai dalam pembelajaran PKN juga masih rendah. Sedangkan proses pembelajarannya pun masih berpusat pada guru, guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya, serta kurang melibatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa lebih banyak diberi tugas untuk mencatat materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab dan tidak berani bertanya. Motivasi siswa dalam bekerjasama pun tidak begitu tampak, karena sebagian besar siswa masih berfikir secara individual dan sangat sulit untuk diajak bekerjasama. Apalagi ditugaskan untuk berkelompok siswa enggan bergabung dengan siswa lain yang memiliki prestasi belajar yang kurang dari siswa tersebut, hal itu disebabkan karena siswa yang memiliki prestasi bagus ketakutan nilai yang dia peroleh sama dengan siswa yang memiliki prestasi yang rendah.

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai KKM.. Hal itu disebabkan karena guru kurang efektif dalam memilih

model pembelajaran, kurang melibatkan siswa dalam bekerjasama juga masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif, kreatif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa memahami materi pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang di harapkan dapat mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran cooperative tipe STAD (Student Teams Achievent Division).

Menurut Slavin (2009, hlm. 12) STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa Indonesia, seni sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai perguruan tinggi. Metode ini paling sesuai untuk mengerjakan bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah.

Slavin (1995, hlm. 17) mengemukakan bahwa cooperative tipe STAD memiliki keunggulan yaitu : siswa yang bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Hasil penelitian Sriyani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul :''Penerapan model cooperative learning tipe STAD Untuk meningkatkan

kerjasama dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA pokok bahasan energi”. Berdasarkan penelitian tersebut, kemampuan kerjasama yang dicapai siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan pada siklus 1 kemampuan kerjasama siswa termasuk kedalam kategori baik sebanyak 17,85%, pada siklus II meningkat menjadi 42,85% dan pada siklus III sebanyak 75% siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa pada materi energi. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa diharapkan dapat belajar lebih aktif mengeluarkan pendapatnya dan dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keaktifan serta keterampilan sosial seperti keterampilan bekerjasama yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dalam pembelajarn, yang dikemas dalam sebuah judul; “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII SMP PASUNDAN 2 BANDUNG Tahun Pelajaran 2016/2017)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang mendasar yang menyebabkan belum optimalnya proses belajar mengajar di SMP PASUNDAN 2 BANDUNG adalah sebagai berikut:

1. Umumnya siswa kurang termotivasi untuk belajar karena siswa hanya diberi tugas untuk mencatat penjelasan guru.
2. Guru kurang efektif dalam memilih model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terbukti dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran mengakibatkan kurangnya pendekatan guru terhadap siswa sehingga rendahnya kerjasama siswa.
4. Kurangnya kerjasama antar siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas kelompok, hal itu disebabkan karena siswa yang memiliki prestasi bagus ketakutan nilai yang dia peroleh sama dengan siswa yang memiliki prestasi rendah.
5. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru kurang efektif dalam memilih model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terbukti dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya kerjasama antar siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas kelompok, hal itu disebabkan karena siswa yang memiliki prestasi bagus ketakutan nilai yang dia peroleh sama dengan siswa yang memiliki prestasi rendah
3. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Mampukah model *Cooperative Learning* Tipe STAD meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 pada mata pelajaran PKN?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a) Bagaimanakah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada mata pelajaran PKN agar kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 meningkat?

- b) Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada mata pelajaran PKN agar kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 meningkat?
- c) Mampukah model *Cooperative Learning* Tipe STAD meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 pada mata pelajaran PKN ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 pada mata pelajaran PKN dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada mata pelajaran PKN agar kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 meningkat
- b. Untuk menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada mata pelajaran PKN agar kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 meningkat

- c. Untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 pada mata pelajaran PKN model *Cooperative Learning* Tipe STAD

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu agar menambah pengetahuan baru tentang penerapan model *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN di kelas VIII SMP PASUNDAN 2.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi guru

1. Meningkatnya keterampilan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada mata pelajaran PKN agar kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 meningkat.
2. Berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada mata pelajaran PKN agar kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 meningkat bagi siswa.

b. Manfaat bagi siswa

Meningkatnya kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 pada mata pelajaran PKN .

c. Manfaat bagi sekolah

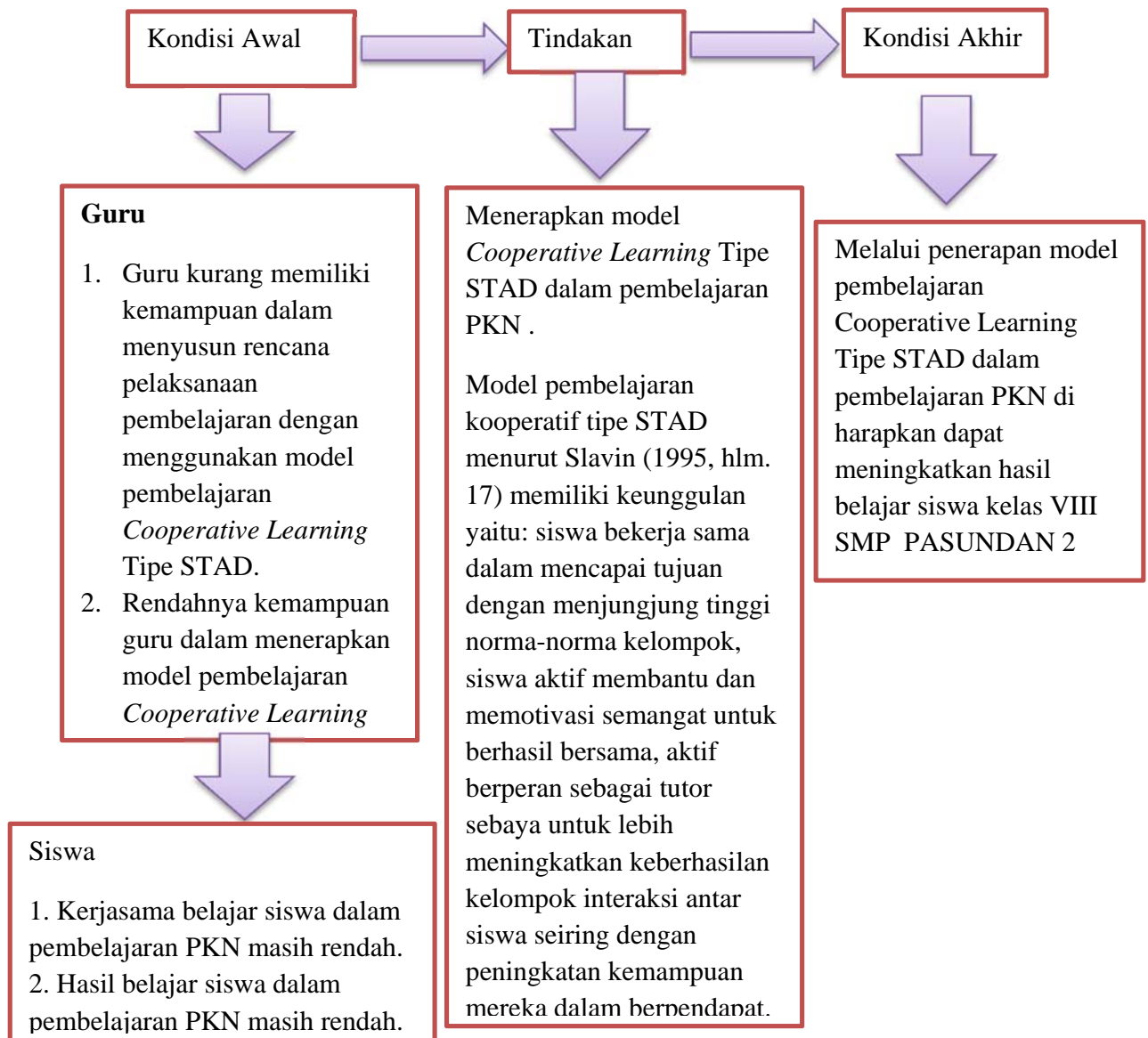
Meningkatnya kualitas pendidikan di sekolah guna memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang .

d. Manfaat bagi peneliti

1. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada mata pelajaran PKN
2. Memberikan referensi bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengembangkan model *Cooperative Learning* Tipe STAD

G. Kerangka Pemikiran

a. Kerangka Pemikiran



b. Hipotesis dan Asumsi

1. Hipotesis

- a. Jika guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD sehingga kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN di kelas VIII SMP PASUNDAN 2 BANDUNG mampu meningkat.
- b. Siswa mampu meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam pembelajaran PKN di kelas VIII SMP PASUNDAN 2 BANDUNG.
- c. Model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD tepat diterapkan dalam pembelajaran PKN sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PASUNDAN 2 BANDUNG.

2. Asumsi

Banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD. Penerapan model STAD dalam pembelajaran diyakini dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa. Hal ini di dasari oleh asumsi bahwa model pembelajaran

kooperatif tipe STAD menurut Slavin (1995, hlm. 17) memiliki keunggulan yaitu:

- a. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

H. Definisi Operasional

1. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative Learning yaitu pembelajaran yang mengarahkan anak untuk saling bekerja sama secara terarah dengan teman kelompoknya, guna tercapai pembelajaran yang efektif dan meningkatkan kerja sama antar kelompok serta dapat saling membantu dalam belajar. Jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie dalam Isjoni, (2013, hlm. 16) mengemukakan bahwa:

“*Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur”.

Sedangkan menurut Slavin (1995, hlm. 17) menyebutkan *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses lazimnya pada saat ini, sehingga siswa diuntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

2. Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Menurut Slavin (2009, hlm. 143) tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan paling baik untuk pemulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009, hlm. 51)

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan faktor tujuan dari proses pembelajaran. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah mengikuti proses

belajar dan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada penelitian ini, peneliti akan meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif. Hasil belajar sendiri diartikan sebagai berikut:

Menurut Winkel dalam Purwanto (2009, hlm. 45) Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya . aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Soedijarto dalam Purwanto (2009, hlm. 46) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

4. Pengertian PKN

a. Stanley E. Dimond berpendapat bahwa *civics* adalah *citizenship* mempunyai dua makna dalam aktivitas sekolah. Yang pertama, kewarganegaraan termasuk kedudukan yang berkaitan dengan hukum yang sah. Yang kedua, aktivitas politik dan pemilihan dengan suara terbanyak, organisasi pemerintahan, badan pemerintahan, hukum, dan tanggung jawab

- b. Menurut Merphin Panjaitan, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokrasi dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Sementara Soedijarto mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis

I. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Batasan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Penelitian
- g. Kerangka Pemikiran
- h. Definisi Operasional
- i. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II Kajian Teoretis

- a. Kajian Teori
- b. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

BAB III Metode Penelitian

- a. *Setting* Penelitian (tempat penelitian)
- b. Subjek Penelitian
- c. Metode Penelitian
- d. Desain Penelitian
- e. Tahapan Pelaksanaan PTK
- f. Rancangan Pengumpulan Data
- g. Pengembangan Instrument Penelitian
- h. Rancangan Analisis Data
- i. Indikator Keberhasilan (proses dan *output*)

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
- b. Pembahasan Penelitian

BAB V Kesimpulan dan Saran

- a. Kesimpulan
- b. Saran